

REPRESENTASI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA DALAM NOVEL RE: DAN PEREMPUAN

(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Sekar Tiara Sukma Ridho'i

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Email: sekar.20029@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiah Rachma Dewi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini fokus pada bagaimana representasi korban perdagangan manusia dalam novel Re: dan Perempuan karya Maman Suherman dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan unit analisis paradigmatis dan sintagmatik. Perdagangan manusia menjadi salah satu tindak kriminal paling kejam menurut PBB, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus, apalagi terhadap korbannya. Kasus ini sendiri sering menjadi topik di dalam sebuah karya sastra, salah satunya novel Re: dan Perempuan yang menceritakan kisah seorang korban eksploitasi seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, menggunakan teknik pengumpulan data kajian literatur dengan data utamanya merupakan novel Re: dan Perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi korban perdagangan manusia pada novel Re: dan Perempuan melalui dua poin, yaitu psikografis korban dan perlakuan yang didapatkan oleh korban perdagangan manusia. Dari penelitian tersebut, didapatkan 6 narasi yang menjelaskan psikografis korban, serta 9 narasi yang menjelaskan perlakuan yang didapatkan oleh korban. Psikografi korban digambarkan sebagai seseorang yang menggunakan riasan wajah tebal, bahwa korban juga terdiri dari anak di bawah umur dengan pakaian terbuka menggunakan riasan ataupun tidak menggunakan riasan, serta secara mental korban direpresentasikan sebagai orang yang memiliki semangat hidup rendah. Sedangkan pada perlakuan yang didapat, ditemukan bahwa korban digambarkan mendapat ancaman, kekerasan, pemerasan, perbudakan dan bahkan pembunuhan ketika bekerja.

Kata kunci: korban perdagangan manusia, re: dan perempuan, semiotika ferdinand de saussure

Abstract

This research focuses on how human trafficking victims are represented in the novel Re: dan Perempuan by Maman Suherman using Semiotic Analysis by Ferdinand de Saussure, the paradigmatic and the syntagmatic one. Human trafficking is one of the most violent crime in the world according to the United Nation, so it requires special attention especially towards its victims. This case often becomes a topic in literary works, one of them is Re: dan Perempuan, which tells the story of a sexual exploitation victims. This research uses a qualitative interpretive approach, with literature review as its data collection technique and the novel Re: dan Perempuan is the primary source of this research. The aim of this study is to understand of how human trafficking victims are represented in the novel and it through the point of psychographic of the victims and the treatment received by the victims. From this research, there are found 6 narratives that explain about the psychographic of the victims and 9 narrative of the treatment received by the victims. The psychographic of the victims are depicted as someone who wears a heavy make up, indicating that the victims represented as a minors that is wearing inappropriate clothes who some of them are wearing make up and some are not. And mentally, the human trafficking victims are represented as someone with low self-esteem. On the other hand, the v treatment received is found to include threats, violence, extortion, slavery, and even murder.

Key words: human trafficking victims, re: dan perempuan, ferdinand de saussure's semiotics

PENDAHULUAN

Perdagangan manusia menjadi salah satu tindak pidana paling kejam dan sangat melanggar hak asasi manusia menurut artikel yang dilansir dari laman resmi PBB, perdagangan manusia memiliki banyak bentuk, misalnya eksploitasi seksual, pada industri hiburan dan hospitality, juga pada pekerja domestik atau dengan melakukan kawin paksa. Korban biasanya dipaksa untuk melakukan pekerjaan tanpa dibayar atau dengan bayaran yang tidak sesuai hukum yang berlaku, korban juga hidup dalam ketakutan atas kekerasan dan kondisi-kondisi lain yang tidak berperi kemanusiaan (United Nation Office on Drugs and Crime, 2024).

Keresahan dunia terhadap kasus perdagangan manusia ditunjukkan dengan peringatan Hari Anti Perdagangan Manusia Internasional pada tanggal 30 Juli setiap tahunnya. Berdasarkan artikel yang diunggah oleh DetikNews, peringatan Hari Anti Perdagangan Manusia tahun 2023 dengan tema "*Reach Every Victim of Trafficking, Leave No One Behind*". Melalui tema ini, harapannya akan membuat terjadinya peningkatan kesadaran mengenai perkembangan terbaru tentang perdagangan manusia. Hal ini juga menjadi salah satu sarana suara untuk berseru kepada pemerintah, penegak hukum, layanan publik dan masyarakat sipil agar upaya peningkatan dalam memperkuat pencegahan perdagangan manusia lebih baik lagi. Peringatan Hari Anti Perdagangan Manusia tahun 2023 menggunakan tanda pagar *#EndHumanTrafficking* yang diharapkan dapat menyadarkan setiap orang mengenai topik perdagangan manusia dan mendukung pencegahan tindakan tersebut ([DetikNews, 2023](#)).

Hal tersebut tentu mengusik banyak orang, sehingga permasalahan sosial dalam hal ini isu tindak pidana perdagangan orang, sering diangkat menjadi sebuah tema dalam film, lagu maupun kisah yang dibukukan seperti novel. Novel sendiri menurut Jacob Sumardjo dan Saini, novel merupakan sebuah cerita berbentuk prosa dalam volume yang luas, yang dimaksud volume luas ini merupakan unsur-unsur yang kompleks mengenai alur, penokohan, konflik, tema, suasana dan latar, serta hal-hal yang berkaitan dengan cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel sama dengan fiksi, istilah novella dan novelet memiliki kesamaan arti seperti istilah Indonesia novelet, yang merupakan sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjang medium ([Raharjo, 2018](#)).

Dalam penelitian ini, novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman merupakan sumber data utama yang akan diteliti menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mendapatkan bentuk representasi korban perdagangan manusia dalam novel ini. Dimana, novel ini menjelaskan mengenai tokoh Maman yang meneliti sebuah kelompok prostitusi lesbian

dan bertemu salah satu pekerjanya yang bernama Re. Dari sana, Maman melihat bahwa kondisi pekerja korban perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual ini sungguh memprihatinkan. Hidup mereka dihabiskan untuk menjadi pekerja yang dieksploitasi secara seksual oleh seorang mucikari yang dijuluki Mami (Suherman, 2021).

Maka itu, penelitian ini dibuat untuk menyuratkan bagaimana representasi korban perdagangan manusia dijelaskan dalam buku ini melingkupi bagaimana fisik dan psikisnya digambarkan serta perlakuan yang didapatkan oleh korban-korban, sehingga masyarakat lebih mengerti dan mengetahui apa saja yang terjadi kepada korban di balik tindak kriminal tersebut. Penelitian ini juga diharap dapat memberikan gambaran bahaya perdagangan manusia khususnya eksploitasi seksual. Penelitian ini menganalisis representasi korban perdagangan manusia dalam novel menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menangkap tanda.

Perdagangan Manusia dan Eksploitasi Perempuan

International Organization for Migration (2019) menjelaskan bahwa perdagangan manusia merupakan kegiatan perekrutan, pengangkutan, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan seseorang dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk pemaksaan lainnya, penculikan, penipuan, menyalahgunakan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau manfaat untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memiliki kendali atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi (*International Organization of Migration, 2019*).

Sementara itu eksploitasi seksual, merupakan yang merupakan bagian dari perdagangan manusia tidak hanya terjadi pada seseorang dengan seksualitas heteroseksual, tetapi pada minoritas seksual seperti lesbian, biseksual dan transgender. Lesbian sendiri merupakan sebutan untuk seorang perempuan yang (dengan catatan) menyatakan diri bahwa ia menyukai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional maupun secara spiritual (Ismail, 2022, 23).

Secara psikologis, korban eksploitasi seksual mengalami ketakutan sampai trauma terhadap sebuah peristiwa. Korban rentan mengalami gangguan emosional, sehingga emosi korban tidak stabil dan berdampak buruk pada suasana hati yang memburuk. Tak hanya gangguan emosional, korban juga dapat mengalami gangguan perilaku yang menyebabkan perubahan perilaku yang mengarah ke perilaku negatif, yang terakhir korban dapat mengalami gangguan kognisi yang mempengaruhi pola pikir sehingga sering melamun bahkan memiliki keinginan-keinginan negatif (Anindya et al., 2020, 138).

Perdagangan manusia tidak luput dari sebuah tindakan kerja paksa, yang dalam bentuknya dibagi menjadi tiga. Yang pertama adalah bahwa terdapat bentuk *Bonded Labor*, dimana pekerja dibebani dan dijerat dengan utang yang syarat dan ketentuan pelayanan ditentukan oleh pelakunya. Selanjutnya, disebut dengan *Child Labor*, dimana pekerjaan berkemungkinan besar membahayakan kondisi anak. Kemudian yang terakhir adalah *Forced Labor*, yang mana korban dipaksa bekerja di bawah tekanan ancaman kekerasan maupun hukuman (Ali & Pramono, 2011, 24).

Maka, dari pernyataan di atas kekerasan, pengancaman dan pemerasan dengan utang merupakan sebuah tindakan yang dapat terjadi pada korban perdagangan manusia. Dimana hal tersebut digambarkan pada novel *Re: dan Perempuan* melalui tokoh Re dan teman-temannya dengan narasi yang ditulis oleh Maman yang juga menjadi salah satu tokoh utamanya.

Namun, selain dari perlakuan pelaku terhadap korban perdagangan manusia, representasi korban perdagangan manusia dalam novel tersebut digambarkan melalui narasi-narasi yang menjelaskan tentang psikografik mereka mulai dari umur, penampilan dan kondisi mentalnya. Salah satu tuntutan dari mucikari kepada para korbannya adalah bahwa mereka harus memiliki penampilan yang menarik. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai presentasi diri dimana seorang individu memiliki cara untuk menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain (Rizal, 2017).

Novel Re: dan Perempuan

Novel *Re dan Perempuan* merupakan karya seorang penulis bernama Maman Suherman yang berdasarkan pada penelitian ilmiahnya mengenai prostitusi lesbian di tahun 1989-1990. Novel ini menceritakan seorang Pekerja Seks Komersial yang melayani ke perempuan bernama Re dan perjalanannya selama menjadi pekerja untuk seorang mucikari yang biasa disebut Mami oleh seluruh pekerjanya. Maman Suherman banyak menceritakan bagaimana Re (khususnya) dan pekerja lainnya selama bekerja di bawah Mami, serta perlakuan-perlakuan yang didapatkan. Pada halaman-halaman tertentu, novel ini mencerminkan pembunuhan, kekerasan dan pemaksaan yang dialami oleh korban-korbannya termasuk Re.

Dalam novel ini, tokoh utama yang menuntun jalan cerita adalah seorang Pekerja Seks Komersial yang bekerja karena ancaman dan paksaan, serta seorang mahasiswa yang tengah melakukan penelitian di dalamnya. Namun, penelitian ini tidak hanya meneliti mengenai Re, tetapi juga pekerja-pekerja lainnya di dalam rumah bordil.

Dalam novel *Re: dan Perempuan*, para pekerjanya dibebani dengan utang yang dihitung sejak mereka mendapatkan pertolongan Mami (germo). Mulai dari kebutuhan hidup seperti makan, tempat tinggal dan seluruh kebutuhan hidup mereka akan dianggap sebagai utang yang harus dilunasi dengan cara bekerja sebagai PSK yang melayani perempuan. Hal tersebut dilakukan mami kepada semua perempuan yang dipekerjakan di dalam rumah bordilnya, yang membuat hal tersebut.

Representasi

Menurut Stuart Hall (2012) dalam bukunya menjabarkan jika representasi menunjukkan hubungan antara makna dan bahasa dalam budaya. Merepresentasikan sesuatu adalah untuk mendeskripsikan sesuatu, juga untuk merepresentasikan sebuah simbol dalam beberapa hal misalnya pada sebuah kalimat. Pada penelitian ini, representasi yang dimaksud adalah sebuah mendeskripsikan sebuah makna dari kalimat-kalimat yang tersusun di dalam novel *Re dan Perempuan* yang menjelaskan hal-hal mengenai korban perdagangan manusia.

METODE

Penelitian pada novel *Re dan Perempuan* ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dimana kualitatif interpretif memungkinkan membuat interpretasi dari apa yang ditemukan di dalam penelitian melalui pengalaman dan latar belakang (Creswell & Poth, 2018, 60) yang didapat dari narasi, pemilihan kata dan dialog pada novel *Re: dan Perempuan*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif banyak mengeksplor dan memahami sebuah makna, menggambarkan sebuah permasalahan sosial dan juga masalah kemanusiaan seperti yang dijabarkan oleh Creswell (dalam Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan novel *Re: dan Perempuan* sebagai sumber data utama yang dianalisis melalui semiotika gagasan Ferdinand de Saussure, dimana gagasannya mengenai paradigmatis dan sintagmatik membantu penelitian ini menemukan hasilnya. Semiotika Ferdinand de Saussure juga menjelaskan aspek sintagmatik dan asosiatif yang mana saat ini lebih dikenal dengan sebutan paradigmatis. Dimana, menurut Saussure hubungan sintagmatik menetapkan sebuah kemungkinan untuk menggabungkan hubungan antara unsur-unsur yang mungkin menjadi sebuah gabungan yang dapat menjadi satu dalam sebuah urutan. Sedangkan untuk paradigmatis sendiri, Saussure menjelaskan bahwa hubungan paradigmatis sederhananya adalah oposisi antara beberapa unsur yang dapat menggantikan satu sama lain tanpa mengubah posisi (Culler, 1996, 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN Pada Pola Psikografi

“...*Make up* menor para perempuan malam itu hancur berantakan.”

Ditemukan pada halaman 4. Narasi ini merupakan narasi yang ditulis dengan latar suasana yang sedih di depan lobi hotel akibat adanya tragedi tabrak lari yang menewaskan salah satu teman Re. Secara paradigmatis, kata ‘menor’ dapat dipergantikan dengan kata ‘tebal’ dan kata ‘perempuan malam’ dapat dipergantikan dengan kata ‘kupu-kupu malam’. Dimana, kata ‘menor’ diserap dari bahasa Sanskerta ‘mena’ yang artinya sinar atau cahaya. Lalu kata ‘menor’ akhirnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan produk-produk kosmetik yang memiliki warna cerah atau terang yang dapat memberikan cahaya pada wajah.

Sedangkan ‘perempuan malam’ dapat dipergantikan dengan ‘kupu-kupu malam’ maupun ‘perempuan jalang’ dimana keduanya sama-sama seorang perempuan yang diperdagangkan secara seksual atau wanita tunasusila. Perempuan malam sendiri, merupakan gabungan dari dua kata, perempuan dan malam. Dimana, perempuan merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta ‘pu’ yang artinya merupakan hormat yang kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno sebagai ‘empu’ yang mana kata tersebut memiliki arti mulia maupun tuan. Kata ‘empu’ tadi mendapat imbuhan kata depan ‘per’ dan kata belakang ‘an’ dalam bahasa Indonesia sehingga terbentuklah kata perempuan yang berarti seseorang yang memiliki kehormatan atau, dapat diartikan juga sebagai ‘yang di-empu-kan’ (Sadli, 2010). Harusnya, perempuan memiliki nilai sosial yang positif dan menunjukkan sebuah penghormatan, bukan bentuk kemunduran seperti pada julukan ‘perempuan malam’.

Secara sintagmatik, kalimat ‘para perempuan malam itu’ merupakan sebuah subjek yang diikuti oleh keterangan dalam kalimat ‘hancur berantakan’ dengan objeknya yaitu ‘*make up* menor’.

“Celak hitam penghias mata dan pupur murahan di pipi meleleh seperti campuran kapur dan lumut hijau

Ditemukan pada halaman 4, yang masih berhubungan dengan kalimat pada poin sebelumnya. Dimana, narasi tersebut menunjukkan suasana yang sama-sama sedih dan mencekam.

Kata yang menjadi fokus pada narasi tersebut adalah ‘celak hitam’ dan ‘pupur’. Pada analisis paradigmatis, kata ‘celak’ dapat dipergantikan dengan ‘riasan mata’ karena sama-

sama berhubungan dengan tampilan pada mata. Dalam konteks kosmetik, pada tahun 1990-an dilansir dari herworld.co.id (2019) riasan wajah yang saat itu menjadi sebuah referensi gaya yang paling menonjol salah satunya adalah gaya *smokey eyes* yang menonjolkan warna-warna gelap untuk menghias hampir keseluruhan kelopak mata, tentunya menggunakan celak berwarna gelap seperti hitam maupun cokelat gelap. Hal ini menjadikan narasi di atas masuk akal, karena pada dasarnya masyarakat saat itu mengikuti tren yang ada misalnya tren berdandan ala *Spice Girls*.

Sedangkan kata ‘pupur’ dapat dipergantikan dengan kata bedak karena memiliki kesamaan arti dan penggunaannya. Kata ‘pupur’ sendiri merupakan kata dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah wangi-wangian tepung beras putih yang digunakan sebagai bahan kecantikan. Sehingga, bentuknya seperti bubuk berwarna putih yang memiliki wangi harum yang biasa dioleskan atau diaplikasikan ke wajah. Seiring perkembangan, pupur tidak lagi hanya terbuat dari tepung beras melainkan bahan kosmetik lain yang menciptakan produk-produk sejenis seperti bedak. Penggunaan kata pupur di dalam kalimat tersebut menerangkan masih kentalnya kesan kuno dan terbelakang yang melekat pada pendeskripsian korban perdagangan manusia.

Secara sintagmatik, ‘Celak hitam’ merupakan subjek yang diikuti oleh predikatnya yaitu ‘penghias mata’. Subjek lainnya pada kalimat tersebut adalah ‘pupur murahan’ yang diikuti oleh predikat ‘meleleh’.

“...lonte itu sepertinya saja hidup karena bernapas, padahal sudah mati. Sering dianggap bukan manusia. Kalau sudah tidak diperlukan, dibuang begitu

Ditemukan pada halaman 34, dimana kalimat tersebut adalah dialog Re: kepada Maman berdasarkan perkataan Sinta. Kata yang menjadi fokus pada narasi tersebut adalah ‘lonte’ dan ‘coro’.

Secara paradigmatis, kata ‘lonte’ dapat dipergantikan dengan jalang, pelacur maupun PSK. Kata ‘lonte’ sebetulnya berakar pada bahasa Jawa Kuno yang sebetulnya merupakan nama dari hewan kumbang yang biasanya berwarna cokelat dan sering keluar ketika sore hingga malam hari, dimana kumbang ini mengerubungi cahaya (Poerwadarminta, 1939).

Dari arti kata tersebut, akhirnya kata ‘lonte’ digunakan untuk mendeskripsikan seseorang dengan pekerjaan atau tingkah laku yang mirip dengan hewan tersebut. Selain pada bahasa Jawa Kuno, kata ini juga diperkirakan merupakan serapan dari bahasa Belanda ‘loon’ yang berarti upah atau gaji dan ‘tje’ yang pada saat itu berarti

kesayangan. Hingga kata ini akhirnya diserap ke dalam bahasa Minangkabau untuk mendeskripsikan dan menyebutkan seorang perempuan yang melayani laki-laki (Asnan, 2020).

Sementara kata 'coro' dapat digantikan dengan kecoa atau serangga. Dilansir dari Detik.com, kata 'coro' sudah mulai digunakan di daerah Jawa pada tahun 1960-an, kata 'coro' sendiri merupakan bahasa Jawa dari kata kecoak. Di daerah Medan sendiri, penggunaan kata coro cukup populer untuk mendeskripsikan serangga kecil yang seringkali diinjak-injak dan dibuang oleh manusia. Sehingga, menurut Budi kata 'coro' digunakan sebagai ejekan oleh warga untuk orang-orang yang lemah karena mengacu pada hewan tersebut yang kecil dan mudah untuk diinjak-injak.

Secara sintagmatik, kalimat tersebut memiliki banyak anak kalimat yang berhubungan satu sama lainnya. Kata 'lonte itu' merupakan subjek yang diikuti oleh predikat 'hidup karena masih bernapas' dengan ditambah keterangan 'padahal sudah mati.', kemudian dilanjutkan dengan kalimat-kalimat kiasan yang menambah pemaknaannya.

"Ah, doa pelacur nista seperti gue mana didengar.."

Ditemukan pada halaman 35. Dialog tersebut dikatakan Re: kepada Maman ketika mereka berdua membicarakan untuk berdoa kepada Almarhumah Sinta.

Kata yang menjadi fokus pada narasi tersebut adalah 'pelacur' dan 'nista'. Secara paradigmatis, kata 'pelacur' dapat dipergantikan dengan kata 'jalang' atau 'PSK'.

Kata 'pelacur' sendiri diambil dari kata dasar 'lacur' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti malang, celaka, gagal dan sial. Secara etimologinya, pelacur dimaknai sebagai perempuan yang melacur (spesifik menyebutkan gender) bukan laki-laki sekalipun pada praktiknya, pelacuran dapat dilakukan oleh keduanya (Kuncoro, Sugihastuti, 1999).

Ada sebuah standar ganda dalam kata tersebut karena mengarahkannya hanya pada satu gender saja. Maka itu, kata ini mengalami pergeseran karena dianggap kurang pas untuk menyebutkan pekerjaan tersebut.

Sementara kata 'nista' dapat dipergantikan dengan kata 'jijik'. Kata 'nista' diambil dari bahasa Sansekerta 'nistha' yang artinya hina atau rendah. Namun menurut bahasa Sunda nista sendiri artinya aib; menyimpang dari ajaran agama. Sementara, dalam bahasa Bali nista berhubungan dengan upacara adat. Dimana, nista merupakan definisi

dari level terendah dari sebuah upacara atau yang paling murah dan paling kecil. Hal tersebut membuat kata 'pelacur nista' memiliki makna yang berhubungan dengan rasa rendah diri dan kecil hati.

Secara sintagmatik, kata 'doa' merupakan subjek dengan objeknya adalah 'pelacur nista', diikuti oleh predikat 'mana didengar'.

"Mereka masih berseragam sekolah. Lalu masuk ke toilet dan beberapa saat kemudian sudah berganti baju yang terbuka lebar di beberapa bagian."

Narasi ini ditemukan pada halaman 46, dengan latar suasana ketika anak-anak sekolah masuk ke daerah Mangga Besar yang memiliki sebuah pub untuk melayani orang-orang di sana.

Kata yang menjadi fokus utama pada narasi tersebut adalah 'berseragam sekolah' dan 'baju yang terbuka'. Yang secara paradigmatis, 'berseragam sekolah' dapat dipergantikan dengan kata 'seorang siswa' atau 'seorang siswa SMA' yang sama-sama merujuk pada seseorang yang masih bersekolah. Sedangkan 'baju yang terbuka' dapat dipergantikan dengan 'baju yang tidak tertutup'.

Seragam sekolah merupakan sebuah identitas yang melekat pada pelajar, dimana artinya seseorang yang mengenakan seragam merupakan orang yang tengah menempuh pendidikan yang artinya mereka merupakan seseorang di bawah umur karena umumnya yang menggunakan seragam adalah kalangan wajib sekolah 12 tahun (SD, SMP dan SMA). Penjelasan tersebut mendorong pemaknaan bahwa yang terjun ke dalam lingkaran prostitusi bukan hanya seseorang dengan umur legal atau dewasa, tetapi juga siswa-siswa di bawah umur. Yang demi menunjang penampilannya, mereka menggunakan baju-baju terbuka saat hendak melancarkan aksinya bekerja di sebuah pub atau klub.

Secara sintagmatik, kalimat 'Mereka masih berseragam sekolah' merupakan keterangan, yang dilanjutkan dengan kata kerja 'masuk ke toilet' dan 'berganti baju'.

"Ada yang polos tanpa *make up* dan lipstik, ada juga yang berdandan menor."

Narasi tersebut ditemukan pada halaman 46 dengan latar suasana yang masih sama, yaitu anak-anak sekolah yang bersiap untuk pergi ke pub.

Kata yang menjadi fokus utama adalah 'polos'. Secara paradigmatis, kata 'polos' dapat dipergantikan dengan kata 'bersih' karena memiliki arti yang sama dengan tidak ada apapun di bagian

wajah. Dalam menjelaskan mengenai penampilan seseorang, biasanya akan disandingkan dengan berapa umur mereka dan bagaimana status sosialnya di masyarakat, apakah orang tersebut pekerja atau seorang pelajar? Kalimat di atas menjelaskan bahwa pekerjaan pelajar tersebut akhirnya mempengaruhi caranya berpenampilan dan berdandan.

Secara sintagmatik, kalimat ‘ada yang polos’ merupakan sebuah objek yang diikuti kalimat ‘tanpa make up dan lipstik’ sebagai keterangan.

Pola Perlakuan Yang Didapatkan

“...aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjajar di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar,

Narasi tersebut ditemukan pada halaman 21 ketika Maman menggambarkan banyaknya perempuan di satu ruangan besar yang dikelilingi kaca, tengah melakukan aktivitas mereka sembari menunggu tamu.

Kata yang menjadi fokus utama adalah ‘akuarium raksasa’. Yang secara paradigmatis, kata ‘akuarium raksasa’ dapat dipergantikan dengan ‘akuarium jumbo’ yang sama-sama mengartikan sebuah ruangan kaca dengan skala besar.

Kata ‘akuarium’ diambil dari bahasa Latin ‘aqua’ yang berarti air serta kata akhiran ‘arium’ yang memiliki arti tempat atau wadah untuk sesuatu. Sehingga secara harfiah, kata akuarium merujuk pada medium atau wadah untuk menampung air dan hewan-hewan air yang hidup di dalamnya. Berkaca dari fungsi akuarium, yang juga menampilkan nilai estetika, akuarium dalam konteks kalimat di atas juga dapat terhubung dengan fungsi estetika dari sebuah ruangan yang memiliki konsep sama dengan akuarium. Di dalamnya, terdapat perempuan-perempuan yang sedang melakukan aktivitasnya, dimana dengan kondisi ruangan besar transparan yang dapat dilihat dari luar dengan leluasa menampilkan mereka. Terkesan menjadi ruangan yang sifatnya bukan hanya sebagai wadah, tetapi juga dekorasi yang dapat dinikmati oleh pelanggan-pelanggan yang hadir dan memudahkan mereka untuk memilih satu dari perempuan-perempuan tersebut. Penggunaan kata ‘akuarium’ membuat seolah-olah perempuan yang ada di dalamnya merupakan hewan air atau ikan yang sedang berkegiatan.

Secara sintagmatik, kalimat ‘melihat perempuan duduk berjajar’ menjadi sebuah objek yang diikuti oleh kalimat ‘di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar’ merupakan keterangan dengan tambahan kiasan hiperbola berupa kalimat ‘seperti akuarium raksasa’.

“Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebutkan nomer yang diinginkan..”

Dimana, narasi tersebut ditemukan masih pada halaman 21 sebagai lanjutan dari kalimat di atas ketika Maman meliput sebuah tempat dengan banyak perempuan yang dadanya diberi papan nomor.

Kalimat yang menjadi fokus utama adalah ‘di bagian dada’ dan ‘tinggal menunjuk dan menyebutkan’. Pada analisis paradigmatis kalimat ‘di bagian dada’ dapat dipergantikan dengan ‘di bagian lengan’ atau ‘di bagian punggung’. Bagian dada merupakan bagian tubuh yang sering diperhatikan oleh lawan bicara (selain wajah) apalagi dari lelaki kepada perempuan. Melansir dari klikdokter.com yang menyebutkan bahwa Larry Young, seorang profesor psikiatri menjelaskan bahwa ketika dewasa, otak mengubah pola pikir bahwa bagian dada dapat memperkuat ikatan antara pasangan. Hal ini menjelaskan mengapa bagian dada menjadi perhatian dan hal pertama yang diperhatikan, sesuai dengan narasi di atas mengapa nomor ditaruh di bagian dada karena dada merupakan satu bagian tubuh yang mendapat perhatian lebih oleh pelanggan.

Sementara kalimat ‘tinggal menunjuk dan menyebutkan’ dapat dipergantikan ‘tinggal memanggil dan menemui’. Menunjuk merupakan sebuah bahasa tubuh ketika mengacu pada cara berkomunikasi non-verbal. Menurut Mark L. Knapp, terdapat lima fungsi sebagai pelengkap dari komunikasi verbal yang salah satunya disebut dengan substitusi yang mana, seseorang tidak perlu berbicara apapun untuk memberikan respons. Seseorang cukup melakukan gerakan tubuh saja. Salah satunya menunjuk dengan jari atau dagu (Tere, 2021).

Namun, menunjuk seseorang memiliki konotasi negatif karena dianggap tidak sopan dan menunjukkan arogansi yang tinggi. Posisi menunjuk orang lain (apalagi bila disertai berkacak pinggang) menunjukkan kesombongan dan perasaan bahwa orang lain lebih rendah daripada dirinya (Nandy, 2021).

Secara sintagmatik, kalimat ‘di bagian dada mereka’ merupakan sebuah subjek dengan diikuti predikat dari ‘terpampang nomer’. Kemudian diikuti oleh subjek lainnya yaitu ‘tamu yang datang’ kemudian, diikuti predikat ‘tinggal menunjuk dan menyebutkan’ ditambah dengan objek ‘nomer yang diinginkan’.

“...Jauh di lubuk batin, mereka tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang ‘budak’.”

Narasi tersebut ditemukan pada halaman 22 ketika Maman ingin menggambarkan korban yang tidak memiliki kuasa untuk menolak pelanggan.

Kata yang menjadi fokus utama adalah ‘tersiksa’ dan ‘budak’. Dalam paradigmatis, kata ‘tersiksa’ dapat dipergantikan dengan kata ‘teraniaya’ karena memiliki makna yang sama. Tersiksa sendiri artinya sangat dekat dengan penderitaan atau kesengsaraan, dimana penderitaan tersebut merupakan sebuah hukuman yang harus dijalani.

Sedangkan kata ‘budak’ dapat dipergantikan dengan kata lain seperti ‘jongos’ maupun ‘pembantu’. Budak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang dibeli, sehingga dapat diartikan dari narasi tersebut bahwa penggunaan kata budak untuk menggambarkan bahwa para korban tersebut merasa menjadi seseorang yang dibeli meski pada kenyataannya korban tersebut juga tidak diberikan gaji atau bayaran yang setimpal.

Secara sintagmatik, kalimat ‘jauh di lubuk batin’ merupakan sebuah keterangan dari subjek yaitu ‘mereka’ dengan predikat yang menempel yaitu ‘tersiksa’ diikuti objek ‘seorang budak’.

“Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma, bahkan punya luka fisik di tubuh akibat perlakuan tamu mereka”

Kata yang menjadi fokus pada kalimat tersebut adalah ‘trauma’. Kata ‘trauma’ dapat dipergantikan dengan ‘guncangan’ atau ‘tekanan jiwa’. Trauma sendiri merupakan istilah psikologi yang diadopsi dari bidang medis yang secara etimologis, kata ‘trauma’ berasal dari bahasa Yunani yang artinya luka. Secara spesifik, truma ini merujuk pada luka fisik, yang kemudian istilah ini digunakan pertama kali pada 1693. Kemudian secara bertahap, trauma juga mulai digunakan di dalam istilah psikologis karena peningkatan isu kesehatan mental dan persoalan sehari-hari hingga persoalan perang (Harimurti, 2024). Dari istilah medis yang diartikan sebagai luka fisik, kata trauma mulai digunakan pada akhir abad ke-19 oleh Jean Martin Charcot (1824-1893) untuk persoalan mengenai gangguan mental. Dari sana, kata ‘trauma’ menjadi terasosiasi dengan gangguan-gangguan psikologis bukan hanya mengenai kondisi fisik melainkan psikis.

Dalam narasi di atas, ‘trauma’ yang dimaksud adalah sebuah gangguan psikologis yang diakibatkan karena adanya keadaan-keadaan traumatis seperti kekerasan yang dilakukan oleh pelanggan-pelanggan mereka.

Secara sintagmatik, kalimat ‘sebagian pelacur’ adalah subjek yang diikuti predikat ‘yang kutemui’ dan dilanjutkan dengan objek ‘pernah trauma’. Sementara kalimat ‘bahkan punya luka fisik di tubuh’ merupakan objek lain yang diikuti oleh keterangan ‘akibat perlakuan tamu mereka’.

“..Kamu tahu, Sinta dibunuh. Itu bukan kecelakaan”

Dialog tersebut ditemukan pada halaman 26 ketika Re: sedang berbicara dengan Maman perihal kematian Sinta yang dianggap tidak wajar. Kata yang menjadi fokus utama adalah ‘dibunuh’ dan ‘bukan kecelakaan’. Yang secara paradigmatis, kata ‘dibunuh’ dapat dipergantikan dengan kata ‘dibinasakan’ atau ‘dimatikan’. Sementara ‘bukan kecelakaan’ dapat dipergantikan ‘bukan ketidaksengajaan’.

Dalam aspek hukum, ada yang disebut dengan Culpa atau kelalaian dimana terjadinya tindak pidana yang bersumber dari kelalaian, secara tidak sengaja atau kurang berhati-hati. Dalam narasi tersebut, Re menjelaskan kejadian yang menimpa Sinta bukanlah kecelakaan seperti anggapan orang lain yang menganggap bahwa kematian Sinta adalah hasil kelalaian pengendara yang membuatnya tertabrak hingga meninggal dunia. Namun, Re melihatnya sebagai sebuah pembunuhan yang memang sudah direncanakan, yang dalam aspek hukum merupakan sebuah tindak pidana kesengajaan yang bersifat tujuan (opzet als oogmerk) (Prodjodikoro, 2008).

Secara sintagmatik, kata “Sinta” merupakan sebuah subjek yang sedang menerima predikat ‘dibunuh’. Kemudian kata ‘Itu’ menunjukkan sebuah subjek dengan kata ‘bukan kecelakaan’ yang merupakan predikat.

“Diadili di depan kami semua. Perutnya yang buncit ditendang sama Mami, sampai keluar darah..”

Dialog tersebut ditemukan pada halaman 59 ketika Re: menceritakan kepada Maman nasib pekerja yang terciduk berpacaran dengan laki-laki. Kata yang menjadi fokus pada kalimat tersebut adalah ‘diadili’, ‘ditendang’, dan ‘Mami’. Dalam analisis paradigmatis kata ‘diadili’ dapat ditukar dengan kata ‘dihukum’, sementara kata ‘ditendang’ dapat digantikan dengan kata ‘disaduk’. Untuk kata

Mami dapat dipergantikan dengan ‘Germo’ atau ‘Mucikari.

Kata ‘diadili’ merupakan sebuah kata yang memiliki kata dasar ‘adil’. Kata ini diserap dari bahasa Arab (‘adl) yang memiliki arti kesetaraan, dimana dalam konsep hukum maka ‘diadili’ merupakan sebuah proses dimana seseorang berada pada keadaan untuk menentukan apakah seseorang itu bersalah atau tidak.

Kata ‘Mami’ merupakan istilah yang digunakan untuk memanggil atau menjuluki seorang mucikari/germo. Dalam sebuah investigasi yang dilakukan Kompas.id, menemukan bahwa korban perdagangan manusia yang kebanyakan merupakan anak di bawah umur merasa bahwa germo mereka ini memiliki sikap ke-ibuan yang luar biasa yang membuat mereka merasa nyaman berada di dekatnya. Penggunaan julukan Mami dapat datang dari sana, dimana korbannya merasa bahwa germo ini ikut merawat dan menyediakan segala kebutuhannya selama bekerja bersama germo tersebut. Meski sebetulnya, segala hal yang telah dilakukan oleh germo tersebut merupakan sebuah trik untuk membuat korban mau bekerja dengannya.

Secara sintagmatik kata ‘diadili’ merupakan predikat yang berhubungan dengan objek ‘di depan kami semua.’ Dilanjutkan dengan subjek lain ‘perut yang diikuti predikat ‘ditendang’ yang dilakukan oleh ‘Mami’ sebagai objek. Kalimat ‘sampai keluar darah’ merupakan keterangan yang menjelaskan aksi yang dilakukan Mami.

“Diancem mukanya mau di-cutter segala sama Mami. Sampai anak itu menjerit-jerit minta ampun.”

Dialog tersebut ditemukan pada halaman 60 dimana dialog tersebut masih dibicarakan oleh Re: kepada Mami atas kisah seorang pekerja yang dianggap telah menghianati Mami.

Kata yang menjadi fokus utama adalah ‘diancem’, ‘di-cutter’ dan ‘menjerit-jerit’. Dalam paradigmatis, kata ‘diancem’ dapat dipergantikan dengan ‘diintimidasi’, sedangkan kata ‘di-cutter’ dapat diganti dengan kata ‘di-silet’. Kemudian kata ‘menjerit-jerit’ dapat diganti dengan kalimat ‘berteriak-teriak’.

Kata ‘ancam’ diadopsi dari bahasa Sanskerta ‘an-cam’ yang memiliki arti menyatakan, namun dalam konteks saat ini ‘ancam’ merujuk pada keadaan dimana seseorang atau sesuatu akan melakukan sebuah hal yang membahayakan. Dalam konteks narasi di atas, Mami berusaha melakukan tindakan menggertak korban dengan mengatakan akan melakukan sesuatu yang membahayakan.

Secara sintagmatik, kata ‘mukanya’ merupakan subjek dengan diikuti predikat dari kata ‘mau di-cutter’, dengan tambahan kata depan ‘diancem’ yang merupakan kata kerja bentuk pasif. Sementara objek merupakan “Mami” dengan keterangan ‘menjerit-jerit minta ampun’

‘Dan kata Mami, “Kamu sekarang sudah bisa mulai bekerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan”.’

Narasi di atas ditemukan pada halaman 72 dimana, Mami membuka catatan yang menunjukkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama menampung Re: dan membantunya. Sehingga Re: harus bekerja untuk melunasi utang tersebut.

Kata yang menjadi fokus utama adalah ‘utang-utangmu’ dan ‘melayani’. Pada analisis paradigmatis, kata ‘utang-utangmu’ dapat digantikan oleh kata ‘pinjaman’ maupun ‘cicilan’. Sementara kata ‘melayani’ dapat digantikan dengan ‘meladeni’.

Utang berarti sesuatu yang dipinjamkan seseorang kepada orang lain dengan catatan pengembalian di waktu yang telah ditentukan. Mami, dalam narasi tersebut melakukan pemerasan kepada Re: dengan alibi utang atas apa yang selama ini telah diberikan kepada Re oleh Mami. Hal tersebut ilegal karena tidak disetujui oleh salah satu pihak. Di sini, Mami juga melakukan ancaman kepada Re menggunakan alasan utang yang harus ia bayar jika tidak ingin terjadi apa-apa. Pembayaran utang ini dilakukan dengan cara Re harus bekerja dengan Mami sebagai salah satu PSK.

Secara sintagmatik, kata ‘Kamu’ merupakan subjek yang berhubungan dengan predikat ‘sudah bisa mulai kerja’ dengan tambahan keterangan ‘sekarang’. Kemudian dilanjutkan dengan kata ‘membayar’ merupakan predikat, diikuti objek yaitu ‘utang-utangmu’ yang diberikan keterangan ‘dengan melayani perempuan.’

“Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!”

Dimana, narasi tersebut ditemukan pada novel halaman 124 yang mana narasi tersebut merupakan sebuah judul berita di dalam koran. Menjelaskan bahwa telah ditemukan mayat perempuan dengan kondisi tersebut.

Kata yang menjadi fokus adalah ‘tersalib’ dan ‘penuh sayatan’. Dimana, secara paradigmatik kata ‘tersalib’ bisa saja dipergantikan dengan kata ‘terikat’ atau ‘tertancap’. Dari sejarahnya, kata ‘salib’ dalam bahasa Yunani disebut ‘Stauros’ dan dalam bahasa Latin disebut ‘Skalops’ kemudian dalam bahasa Arab disebut ‘Al-Salib’ yang artinya sama-sama dimaknai sebagai dua balok kayu yang bersilang dan membentuk sudut 90 derajat dan terbagi dalam 4 arah. Pada penjelasannya, salib digunakan sebagai alat hukuman mati yang kejam dan menyakitkan yang digunakan pada abad ke-6 sebelum masehi (Jessica, 2023).

Dimana, dalam konteks narasi tersebut maka kondisi meninggalnya Re: dapat dikatakan sebagai sebuah hukuman yang diberikan oleh Mami kepada Re: karena ingin meninggalkan pekerjaannya dan Mami. Re: ditemukan meninggal dalam kondisi tersalib di tiang listrik, dimana Mami merencanakan pembunuhan tersebut untuk menunjukkan kepada yang lainnya bahwa tidak ada yang bisa meninggalkan pekerjaan tersebut.

Sedangkan kata ‘penuh sayatan’ dapat dipergantikan dengan kata lain seperti ‘banyak luka’. Luka sayatan yang ada di tubuh Re: merupakan bukti bahwa Re: mengalami penyiksaan dengan benda tajam. Luka berbentuk sayatan, dapat disebabkan dari benda tajam yang spesifik karena bentuk lukanya yang memiliki ciri khas panjang dan melintang biasa disebabkan oleh silet, pisau maupun *cutter*. Seperti pada narasi sebelumnya yang menjelaskan bahwa ada korban lain yang mendapat ancaman di-*cutter*, maka sudah jelas bahwa yang melakukan hal tersebut adalah Mami karena Mami selalu membawa *cutter* kemanapun.

Sedangkan secara sintagmatik, ‘Seorang Pelacur’ merupakan subjek yang diikuti oleh predikat ‘tewas tersalib’ dan keterangan tempat ‘di tiang listrik jalan blora’. Diikuti oleh keterangan lainnya yang menunjukkan kondisi mayat tersebut yaitu, ‘Tubuhnya penuh sayatan’.

PEMBAHASAN

Buku Re: dan Perempuan merepresentasikan korban perdagangan manusia, dalam hal ini untuk tujuan eksploitasi seksual setidaknya dapat dilihat dari dua poin yaitu bagaimana perilaku yang didapatkan serta psikografis mereka. Dalam psikografis sendiri, ada beberapa hal yang dapat dicermati, yaitu emosi korban, umur dan penampilan mereka. Untuk perilaku yang didapatkan, ada beberapa hal pula yang dapat dicermati antara lain terjadinya tindak kekerasan, pemerasan, perbudakan, ancaman dan pembunuhan.

Representasi korban dalam novel Re: dan Perempuan ini meliputi beberapa hal. Pada konsep psikografis, korban digambarkan menggunakan riasan wajah yang menor dengan celak hitam dan bedak dimana, pada saat itu memang terdapat trend

riasan wajah yang mendominasi tahun 1990-an. Perempuan di tahun tersebut cenderung menggunakan riasan yang glamour seperti pemilihan warna gelap untuk area mata misalnya warna hitam atau biru gelap dan bibir misalnya warna burgundi (Intner, 2020).

Para korban juga merasakan rendah diri karena merasa bahwa dirinya adalah orang yang nista. Dimana, perasaan rendah diri ini terjadi karena masyarakat menganggap mereka merupakan orang-orang terbelakang dan mendapat stigma negatif karena pekerjaan tersebut. Stigma buruk yang diberikan oleh masyarakat kepada korban perdagangan manusia yang cenderung menjauhi dan memusuhi mereka berdampak pada kepercayaan diri korban-korban tersebut (Zuhri, 2022). Korban juga digambarkan memiliki trauma akibat hal-hal yang dilakukan oleh pelanggan mereka. Trauma sendiri merupakan sebuah kata yang saat ini menjadi bagian dari bidang psikologis dan menyertai diagnosis terhadap gangguan mental. Seorang korban dapat trauma karena hal-hal yang traumatis yang dapat menyebabkan problem disosiatif dan proses trauma seseorang terbentuk bisa karena hal yang dialami dalam rentang hidupnya (Janet dalam Harimurti, 2024).

Dalam novel tersebut juga beberapa kali menyebutkan julukan yang berbeda-beda untuk menamai wanita yang diperdagangkan. Misalnya penggunaan kata lonte, pelacur dan perempuan malam yang kerap ditemukan pada novel tersebut. Dimana, panggilan-panggilan tersebut memiliki latar belakang pendefinisian dan pembentukan yang berbeda, misalnya kata ‘lonte’ yang berasal dari bahasa Jawa Kuno ‘lonthe’. Dimana lonthe sendiri merupakan seekor serangga memiliki wangi yang harum dan seringkali ditemukan keluar pada sore hingga malam hari (Poerwadarminta, 1939). Yang mana, lonte akhirnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kelakuan yang sama dengan serangga tersebut yaitu suka pergi ketika malam hari dan berdandan serta memakai wewangian. Hal tersebut mengarahkan julukan tersebut kepada wanita-wanita yang diperdagangkan. Sementara untuk pelacur sendiri merupakan istilah atau julukan yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spesifik menyebutkan bahwa pelacur merupakan perempuan yang melacur yang dianggap mengabaikan standar ganda karena terlalu menyudutkan perempuan. Sehingga banyak protes, kemudian dari sana terbitlah istilah pekerja seks yang berakar dari terminologi *sex worker* dalam istilah Barat yang tidak mengacu pada satu gender manapun (Kuncara dan Sugihastuti, 1999). Dari sana, korban perdagangan manusia direpresentasikan sebagai pekerja yang kebanyakan adalah perempuan.

Selain dari psikografis, novel *Re: dan Perempuan* merepresentasikan korban perdagangan manusia mengalami berbagai perlakuan tidak menyenangkan selama dipaksa bekerja sebagai wanita yang diperdagangkan. Perlakuan-perlakuan tersebut memperkuat bukti bahwa tokoh-tokoh pekerja dalam novel *Re: dan Perempuan* merupakan korban perdagangan manusia. Hal tersebut karena secara definisi, perdagangan manusia merupakan seluruh proses dan kegiatan yang melibatkan aspek-aspek pemaksaan, pengancaman dan kekerasan yang membuat seseorang setuju untuk tunduk di bawah kuasa orang lain (International Organization of Migration, 2019). Dimana, korban mengalami hal-hal tersebut yang telah dijelaskan di atas, bahwa korban mengalami kekerasan fisik maupun psikis, ancaman, perbudakan dan pemerasan serta pembunuhan.

Kekerasan fisik sendiri didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang mengandalkan kekuatan fisik maupun senjata dengan unsur kesengajaan untuk melukai korban (Rusman, dkk, 2022). Dalam hal ini, *Re: dan Perempuan* korban lainnya mengalami kekerasan berbentuk kegiatan menendang, menyayat, menampar, menjambak dan melakukan tabrak lari secara sengaja. Hal-hal tersebut menyebabkan luka fisik dan trauma yang membuat korban ketakutan dibuktikan pada satu kejadian dimana korban berteriak-teriak karena kesakitan.

Selain kekerasan fisik, korban juga mendapatkan perlakuan tidak adil lainnya ditunjukkan dengan adanya unsur-unsur pengancaman yang membuat korban terpaksa untuk menuruti segala perintah dari mucikari tersebut. Misalnya, mendapat ancaman akan dibunuh yang membuat korban merasakan ketakutan berlebih. Seperti pada UU No. 1 Tahun 2011 yang menjelaskan bahwa ancaman merupakan segala bentuk perbuatan yang menimbulkan akibat, baik langsung maupun tidak sehingga korban merasa takut atau dipaksa melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal.

Pada pembahasan mengenai perbudakan, novel *Re: dan Perempuan* spesifik memaparkan kalimat bahwa korban merasa menjadi budak karena bekerja di bawah tekanan dan tidak bisa bebas untuk menolak sesuatu, dimana prostitusi atau eksploitasi seksual sebetulnya memanglah bentuk perbudakan modern. Yang mana perbudakan modern ditunjukkan oleh bagaimana seorang geromo mengendalikan prostitusi dan para pekerjanya (Nugraha, 2015).

Selain mengalami ancaman, korban perdagangan manusia juga mengalami pemerasan melalui utang-utang yang ditetapkan Sang Geromo kepada pekerjanya. Jika ditinjau dari arti kata

pemerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemerasan merupakan tindakan mengambil sebanyak-banyaknya dari seseorang atau meminta uang dan sebagainya dengan ancaman. Pemerasan ini ditujukan oleh mucikari kepada korbannya sehingga korbannya terpaksa menjalani pekerjaan melayani perempuan untuk melunasi utang-utang tersebut. Tujuan dari pemerasan tersebut salah satunya adalah untuk menguntungkan diri sendiri meskipun dengan melakukan tindakan melawan hukum, hal tersebut sama dengan yang dijabarkan oleh Mulyadi bahwa salah satu persamaan pengancaman dan pemerasan adalah untuk menguntungkan diri sendiri maupun orang lain menggunakan tindakan-tindakan yang melanggar hukum (Noveti, 2016).

Kemudian pada representasi korban perdagangan manusia pada pola perlakuan yang didapat, terjadi tindak pembunuhan yang disengaja. Keinginan Mami yang tidak mau bisnisnya diganggu dan tidak mau melepaskan para pekerjanya membuat Mami seringkali melakukan pembunuhan secara terstruktur supaya menyerupai sebuah kecelakaan atau ketidaksengajaan. Pembunuhan yang dilakukan oleh mucikari tersebut dapat dikategorikan sebagai pembunuhan dengan pemberat seperti yang ada pada Undang-Undang KUHP pada pasal 339 yang menjelaskan bahwa terjadinya aksi pembunuhan yang diikuti, disertai atau didahului oleh tindak pidana yang dilakukan dengan maksud untuk mempersiapkan atau mempermudah pelaksanaannya atau untuk melepaskan diri sendiri maupun peserta lainnya dari pidana bila tertangkap. Sebelum pembunuhan terhadap *Re: dan Perempuan* dilakukan, *Re: dan Perempuan* sempat mengalami kekerasan yang dilakukan dengan menyayatkan benda tajam ke tubuhnya. Hal tersebut sesuai dengan bagaimana bunyi pasal pada Undang-Undang tersebut berbunyi.

PENUTUP

Simpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Re: dan Perempuan* merepresentasikan korban perdagangan orang terkhusus untuk dieksploitasi seksual melalui beberapa hal. Yaitu bahwa secara psikografis korban perdagangan manusia dalam novel *Re: dan Perempuan* direpresentasikan menggunakan riasan wajah yang tebal dan menor (ada beberapa yang tidak merias wajah) dengan pakaian yang terbuka. Kemudian, siswa di bawah umur dapat menjadi korban perdagangan manusia dengan tujuan eksploitasi seksual. Secara psikografis, kondisi mental korban perdagangan manusia tidak baik. Korban perdagangan manusia mengalami trauma akibat kekerasan fisik dan psikis, juga merasa rendah diri dan keinginan hidupnya rendah. Bahwa,

korban perdagangan manusia direpresentasikan mengalami ancaman mulai dari ancaman penyerangan dengan senjata tajam hingga ancaman pembunuhan. Korban mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari mucikari maupun tamu tanpa bisa membela diri. Korban diperbudak dan diperlakukan semena-mena hingga membuat korban merasa tidak berharga. Korban direpresentasikan mengalami kekerasan fisik seperti ditendang, diserang dengan senjata tajam, dan penganiayaan hingga pembunuhan berencana.

Korban juga direpresentasikan mengalami pemerasan oleh mucikari dalam bentuk utang kepada mucikari atas segala bantuan material yang selama ini diberikan kepada korban. Sehingga korban terpaksa untuk bekerja sebagai pekerja seks untuk melunasi utang-utang tersebut tanpa ada perjanjian peminjaman uang sebelumnya dan kontrak kerja yang jelas.

Saran

Hendaknya penelitian selanjutnya dapat fokus pada pembahasan mengenai prostitusi lesbian di Indonesia sehingga topik tersebut dapat dieksplorasi dan di dalam. Sama halnya dengan eksploitasi seksual dan kekerasan seksual berbasis gender yang dapat diperbanyak penelitiannya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A., Dewi, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020, Agustus 3). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Asnan, G. (2020). *Sejarah Minangkabau, Loanwords, dan Kreativitas Berbahasa Urang Awak*. Penerbit Ombak.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Culler, J. (1996). *Saussure* (Rochayah & S. Suhayati, Trans.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalilah, H. R. (2019, August 20). Deretan 'Make Up Look' yang Terinspirasi Dari 1990-an. *Herworld Indonesia*.
- Harimurti, A. (2024, January 10). *Sejarah Trauma dan Trauma Kesejarahan – Nalarasa*. Nalarasa. Retrieved July 23, 2024, from <https://nalarasa.com/2024/01/10/sejarah-trauma-dan-trauma-kesejarahan/>
- Koentjoro, & Sugihastuti. (1999, Mei). Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, dan "Apa Lagi" Stigmatisasi Istilah. *Humaniora*, (11), 30.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*.
- Kompas.id. (2023, Maret 10). Ragam Mucikari: Mulai Dari Mami hingga Joki. *Liputan Investigasi*. <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/03/07/ragam-mucikari-mulai-dari-mami-hingga-joki>
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure*. Yayasan Obor Indonesia.
- Molana, D. H. (2021, May 17). Tentang Coro yang Sering Dipakai dalam Percakapan Warga di Medan. *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-5571501/tentang-coro-yang-sering-dipakai-dalam-percakapan-warga-di-medan>
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 71-78.
- Ningsih, S. Z., & Satiningsih. (2013). Pengalaman Hidup Seorang Remaja Putri Korban Trafficking Dalam Bentuk Eksploitasi Seksual. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 56-70.
- Noor, R., F. I., & Noor, M. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana*, 1(4), 183-191.
- Skorucak, A. (2021). *The Science of Tears*. ScienceIQ.com. Retrieved July 23, 2024, from <https://www.scienceiq.com/Facts/ScienceOfTears.cfm>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. ALFABETA Bandung.
- Suherman, M. (2021). *Re: dan Perempuan*. POP. Yayasan Sastra Lestari. (1939). *Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939, #75 (Bagian 13: K)*. Sastra.org. Retrieved July 23, 2024, from <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/793-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-13-k>